

ASPEK AKHLAK, MORAL DAN SPIRITUAL DALAM ISLAM (Makalah bahan diskusi mahasiswa)

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA

A. Pendahuluan

Akhlak, moral dan spiritual meruakan bagian dari ajaran Islam, yang sudah dikembangkan para ulama sehingga sudah menjadi pemikiran keagamaan yang operasional, teknis dan mudah difahamai untuk dikerjakan. Keimanan seseorang tidak akan bermakna untuk menjadi seorang muslim yang baik, tanpa diikuti dengan sikap tunduk dan patuh terhadap berbagai perintah dan larangan Allah, yang dalam agama disebut sebagai syari'ah, atau jalan menuju ridha Allah SWT.. Kumpulan syari'ah yang masuk dalam bahasan fiqh Islam, dikategorikan sebagai hukum-hukum Allah, dengan lima indikator wajib, nadb, haram, makruh dan ibahah. Dengan demikian, implikasi ketaatan terhadap berbagai aturan hukum tersebut sangat mudah diidentifikasi shah atau tidaknya, melanggar atau tidaknya, serta berpahala atau berdosakah sebuah perbuatan yang dilakukan seorang muslim. Di luar tema-tema hukum, oleh para ulama, termasuk di dalamnya al-Ghazali, dimasukkan dalam kategori akhlak, dengan indikator baik dan buruk.

Sebagaimana aturan hukum, berbagai norma akhlak juga datang dari Allah dan RasulNya, sehingga, sebenarnya, ketaatan terhadap norma tersebut, masih berimplikasi ridha Allah, sehingga Allah menyediakan pahala bagi yang mentaatinya, dan ancaman dosa bagi mereka yang melanggarnya. Contoh, berbuat baik pada orang tua, berbuat baik pada tetangga, dan yang sebangsanya. Ini semua adalah contoh tema-tema akhlak yang ketaatan terhadap norma tersebut diukur dengan indikator terpuji atau tercela. Bersamaan dengan itu, norma akhlak itu banyak juga yang bersumber dari tradisi masyarakat yang sesuai dengan substansi norma yang diatur dalam al-Qut'an dan al-Sunah. Oleh sebab itu, aspek akhlak juga sering disebut sebagai aspek moral, yakni berbagai norma akhlak yang bersumber dari budaya masyarakat, yang sifatnya lokal dan temporal. Intergritas ketaatan terhadap norma-norma akhlak dan moral itu, akan terlaksana dengan baik dan konsisten jika didukung integritas spiritual yang baik. Kekuatan spiritual seseorang, akan sangat bermakana untuk mendukung ketaatannya pada berbagai norma akhlak dan moralitas.

B. Pengertian

Kata Akhlak sudah menjadi bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Kata akhlak satu akar kata dengan Khaliq (Allah), dan ini bukan kebetulan, tapi konsepsional, yakni diharapkan oleh Allah dan RasulNya, agar umat Islam itu mengembangkan sikap dan prilakunya, dengan merujuk pada nama-nama Allah, yang Dia perkenalkan dengan 99 nama. Semakin besar kesamaan seseorang dengan nama-nama tersebut, maka semakin sempurna akhlak seseorang. Rasulullah saw., sendiri disanjung oleh Allah, sebagaimana dikemukakan pada ayat 4 surah al-Qalam, yang berbunyi:

وانك لعلى خلق عظيم

Allah sendiri menggunakan kata-kata akhlak untuk menyanjung kekasihNya, MUhammad. Dengan demikian, kata-kata akhlak digunakan untuk menjelaskan aspek kehendak Allah pada umat manusia, untuk berakhlak dengan merujuk nama-nama Allah. Semakin kuat identifikasi seseorang dengan nama-nama Tuhan tersebut, maka semakin sempurna akhlak nya.

Akhalk sendiri sebagaimana didefinisikan oleh al-Ghazali adalah "sikap dan tindakan yang digerakkan oleh hati, dan terefleksi dengan mudah, tanpa dipertimbangkan oleh fikiran dan logika terlebih dahulu (Rizal,2018: 72). menolong orang yang tertimpa musibah, dengan membantu menyalurkan bantuan sosial, adalah akhlak baik, tapi tidak akan menjadi akhlak baik, jika mengerjakannya atas hasil pertimbangan logika, bahwa mereka memerlukan bantuan bahan makanan segera, bahwa relawan kurang tenaga, bahwa kita memiliki waktu luang, untuk itu, kita bergerak membantu memberikan pertolongan. Itu bukan akhlak terpuji menurut al-Ghazali. Itu hanya kegiatan bakti sosial. Untuk menjadi akhlak terpuji, seseorang harus mengerjakannya secara reflektif. Demikian juga untuk berbagai akhlak terpuji lainnya.

Sementara *moralitas*, sebagaimana dijelaskan oleh Sahmiar Pulungan, berasal dari bahasa latin "mores", atau adat istiadat, kebiasaan dan cara hidup (Pulungan,2011: 10). Akumulasi norma yang ditaati masyarakat berdasarkan kesepakatan sebagai sebuah kebaikan, lazim disebut sebagai norma susila. ketaatan terhadap norma susial itulah yang pada awalnya disebut sebagai moralitas, atau seseorang bermoral, jika memiliki ketaatan terhadap norma susila masyarakatnya. Akan tetapi, norma susila itu menjadi nirma agama, jika sesuai dengan pernyataan nash, tidak bertentangan dengan

pernyataan nash, atau sesuai dengan spirit ajaran al-Qur'an. Kemudian, termasuk dalam moralitas juga ketaatan seseorang dengan kata hati nuraninya. Istilah nurani, kendati sudah menjadi kosa kata Indonesia, tapi mengandung makna "cahaya" hati, yang berbicara kebenaran. Senada dengan itu, Pulungan juga menegaskan, bahwa moral bukan sekedar apa yang biasa dilakukan oleh orang atau sekelompok orang itu, melainkan apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik, dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan yang tidak patut untuk dilakukan manusia" (Pulungan,2011: 11). Kendati terfokus pada adat istiadat, kebiasaan, norma susila, dan ketaatan pada kata hati, pada akhirnya, moralitas juga dilekatkan dengan ketaatan seseorang pada norma-norma akhlak yang diajarkan Allah dan RasulNya. Oleh sebab itu, kata-kata akhlak dan moral biasa digunakan secara substitutif, walaupun pada awalnya, memiliki fokus yang distingtif.

Sementara itu, spiritualitas diartikan sebagai the heart and soul of religion (Amir,2016: 71). Spiritualitas merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna dari seluruh implementasi akhlak dan moralitas seseorang dalam hidupnya. Dengan penguatan spiritualitas, akhlak dan moralitas seseorang menjadi lebih bermakna untuk meningkatkan kualitas kepribadiannya (Amir,2016: 67). Fokus spiritualitas adalah kebermaknaan. Oleh sebab itu, jika akhlak sudah baik dengan melaksanakan berbabagi norma yang diajarkan al-Qur'an dan al-Sunah, kemudian moralitas juga sudah sangat terjaga, dengan ketaatan pada norma-norma susila, maka spiritualitas menjaga agar implementasi akhlak dan moralitasnya dijaga hanya karena Allah, terus terjaga bersama Allah, daan didedikasikan hanya untuk Allah. Jauhkan hati dari selain Allah. Seseorang dengan spiritualitas yang kuat akan sangat mampu menghindari orientasi akhlak dan moralitas hanya untuk kepentingan selain Allah, umpamanya, meghindarkan perbuatannya dari *sum'atu al-nas (didengar orang)*, *ria a al-nas (dilihat orang)* dan *tsanau al nas (dipuji orang)*.

Tiga penyakit spiritual tersebut, sangat banyak terlihat dengan kasat mata, umpamanya membagi-bagikan sumbangan dan bantuan sosial dengan disorot kamera, dan disiarkan ke seluruh pelosok negeri, agar dikenal orang sebagai orang baik, dan dipuji orang sebagai orang baik, yang pada akhirnya (umpama) akan meningkatkan elektabilitas sebagai calon Bupati, Gubernur atau lainnya. Maka akhlak dan moralitasnya didedikasikan untuk pujian orang, untuk elektabilitas, bukan untuk ridha Allah, sehingga mereka dapat pujian orang dan elektabilitas, tapi tidak dapat ridha Allah. Sikap seperti itu,

dalam pandangan sufisme sudah termasuk dalam kategori musyrik, walau dalam kategori musyrik khafiy. Dan itu biasanya terjadi pada pejabat publik. Hal yang sama juga bisa terjadi pada orang agama, dan bekerja dalam area keagamaan, seperti para penda'wah, tidak sedikit penda'wah di televisi, yang dicari adalah pujian orang, dikagumi orang, dan perpanjangan kontrak di stasiun TV, karena dengan perpanjangan kontrak, maka job akan terus mengalir, dan seterusnya. Orang dengan spiritualitas kuat, tidak akan terganggu orientasi ke-Tuhanannya oleh apapun, sehingga semua yang dikerjakannya, didedikasikan hanya untuk Allah.

C. Kisah Teladan dengan Akhlak Mulia

1. Kisah-kisah Akhlak mulia Rasulullah

Rasulullah diusir orang-orang Thaif

Bahkan ketika diusir dan dilempar oleh pemuda Thaif hingga berdarah kaki Rasul dan kondisi fisiknya menjadi lemah, beliau mengadu kepada Allah dan saat itu malaikat Jibril datang menawarkan untuk meminta malaikat penjaga gunung yang ada di Thaif agar diangkat untuk membinasakan penduduk Thaif yang sangat keterlaluan tindakannya terhadap kekasih Allah, beliau pun menolak dengan mengatakan. Saya berharap semoga Allah akan menciptakan keturunannya mereka orang-orang yang menyembah Allah yang Esa tidak ada kongsi bagi-Nya dengan sesuatu apa pun. (Bunyamin,2014: 140)”

Rasulullah bersama Yahudi miskin

Sepeninggal Rasul saw., Abu Bakar melakukan salah satu kebiasaan Rasulullah menyuapi seorang Yahudi miskin, Buta di pinggir pasar Madinah. Abu Bakar ra. langsung menemui dan membawakan makanan untuk orang tua buta dan miskin beragama Yahudi tersebut. Begitu ketemu, Abu Bakar ra. langsung memnyuapi tanpa basa-basi, dan si Yahudi bertanya; siapa anda? Abu Bakar mencoba merahasiakan dirinya dengan menjawab; ya yang sering datang menyuapi kamu! Si Yahudi langsung menepis; anda pasti bukan seperti orang yang sering menyuapi saya, Abu Bakar penasaran dan bertanya memangnya kenapa? Si Yahudi menjelaskan bahwa orang yang sering datang membawakan makanan, sebelum menyauapi, aku terlebih dahulu memberi tahu bahwa sekarang ini ada namanya Muhammad mengaku Nabi, dia itu pembohong dan seandainya saya melihat dia dan bertemu dengan dia, saya akan membunuhnya karena memang saya sangat membencinya, apalagi selama ini nabi yang diutus adalah dari garis

keturunan Bani Israil. Setelah saya ceritakan sikapku baru dia menyuapi dengan lembut tidak kasar seperti anda. Sambil mendengar pernyataan sikap kebencian si Yahudi terhadap Rasul Saw. Abu Bakar tercengang sambil mengegelengkan kepala serta tidak mampu menahan air mata membasahi pipinya karena mengingat betapa agungnya akhlak Rasulullah Saw., Beliau sanggup sehari-hari menyayangi orang tua miskin buta Yahudi seperti ini yang secara terang-terangan mengungkapkan kebenciannya di depan Rasul Saw. Akhirnya Abu Bakar ra. memberitahukan kepada si Yahudi bahwa yang sering datang menyuapi kamu, itulah sebenarnya orang yang kamu cari, orang yang kamu caci maki dan orang yang kamu benci tetapi sangat menyayangi kamu dan sanggup menyuapi kamu dengan kelembutan tangan dan ketulusan hatinya, Muhammad!, timpal si Yahudi lantas anda siapa? Saya Abu Bakar. Si Yahudi langsung memegang tangan Abu Bakar dengan suara gemeter meminta kepada Abu Bakar untuk membimbing mengucapkan dua kalimat syahadat (Bunyamin,2014: 141).

Rasulullah menyayangi orang yang menghinanya

Rasulullah Saw. bahkan membesuk dan mengantarkan makanan ke rumah orang yang pernah meludahinya, ketika beliau mendengar dia sedang sakit. Demikian pula ketika Rasul Saw. kembali ke kota Makkah serta menaklukkanya beliau berpidato di tengah-tengah masyarakat penduduk Makkah dan diantara yang hadir nampak di mata beliau wajah orang-orang yang pernah memusuhinya, namun sedikitpun tidak menunjukkan sikap permusuhan dan dengan lantang mengatakan kepada mereka pergilah kalian bebas (Bunnyamin,2014: 139)

2. Kisah kejujuran Abu Bakar

Satu hari setelah masyarakat berbaiat kepada Abu Bakar sebagai khalifah, sebagai seorang saudagar, beliau membawa barang-barang dagangannya ke pasar, dan ditegur oleh Umar, wahai Abu Bakar, anda hari ini khalifah, anda harus urus negara, jangan ke pasar. Abu Bakar menjawab, saya harus menfkahi keluarga, saya tidak mau membebani negara untuk keluarga saya, dan saya akan berjualan. Dan Umar menyelesaikannya.

Dan masih banyak dari sederet pemimpin muslim dengan kisah-kisah yang memperlihatkan betapa mulianya akhlak mereka, dan disertai dengan kesuksesan kepemimpinannya. Kisah Umar bin Khattab yang sangat sederhana, kisah Utsman bin Affan yang sangat dermawan, dan kisah Umar bin Abd Aziz yang sederhana, tidak terima risywah, dan sangat menjaga amanah serta kejujuran.

D. Koherensi Akhlak, Moral dan Spiritual

Akhlak, sebagaimana telah dijelaskan pada pengertian di atas, adalah sekelompok syari'ah yang tidak terakomodasi dalam pembahasan hukum/fiqh Islam, dan dibahas para ulama dalam berbagai bab tentang akhlak, kendati penyampaiaannya menggunakan lafal-lafal hukum. Seperti "mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim". Indikator wajib atau haraam adalah indikator hukum dan fiqh, yang berakhir dengan pahala dan dosa. Tetapi, pembahasan mencari ilmu tidak masuk dalam bab-bab fiqh, dan masuk dalam bahasan akhlak. Demikian pula dengan berkata kasar pada kedua orang tua, bahkan diancam dengan dosa besar, tapi tidak masuk pada pembahasan fiqh, dan diakomodir dalam bahasan akhlak dengan indikator, baik dan buruk.

Pembahasan tentang akhlak Islam, memaanng fokus pada berbagai perbuatan yang diperintah atau dilarang oleh Allah, khususnya untuk berbagai perbuatan yang tidak terakomodasi dalam pembahasan hukum/fiqh. Akan tetapi, kini bahasan akhlak juga memasuki berbagai perbuatan yang sudah terakomodasi dalam bahasan hukum/fiqh Islam, dalam aspek keseriusan implementasinya, karena penilaian fiqh berhenti pada terpenuhinya syarat dan rukun, sementara penilaian akhlak, memasuki wilayah keseriusan pelaksanaannya, itulah yang kemudian penilaiannya, menyertakan aspek spiritualitas dalam pelaksanaan syari'ah, sehingga berbagai perbuatan yang termasuk dalam domain Hukum Islam, juga masuk pada bahasan Akhlak, khususnya pada aspek integritas pelaksanaannya. Oleh sebab itu, Akilah Mahmud menjelaskan ciri-ciri akhlak Islam itu ada 5, yakni (Mahmud,2019: 32):

1. Rabbaniy, yakni bahwa akhlak itu bukan sesuatu yang lokal dan temporer sebagai hasil reformulasi pengalaman empirik manusia, tapi akhlak itu datang dari Allah SWT.. Dengan demikian, ada dimensi akhlak pada pelaksanaan hukum Islam, sebagaimana juga ada penilaian baik buruk, untuk berbagai perbuatan syar'ah yang tidak terakomodasi dalam fqih.
2. Manusiawi; Bahwa norma-norma akhlak itu sesuai dengan kebutuhan psikologis manusia. Kewajiban melaksanakan berbagai peribadatan rutin, pada hakikatnya perintah atau larangan tersebut, sedang memenuhi kebutuhan manusia, karena semua manusia perlu agama, untuk memenuhi kebutuhan jiwanya.
3. Universl, bahwa norma akhlak yang diatur oleh syari'ah Islam sesuai dengan kebutuhan seluruh umat manusia di muka bumi, baik berbagai norma akhlak untuk

perbuatan yang sudah diatur dalam bhasan fqih/hukum Islam, maupun perbuatan syar'i yang tidak terjangkau oleh pembahasan fiqh.

4. Berkesimbangan; yakni akhlak Islam itu sesuai dengan kebutuhan psikologis manusia, yakni meregulasi agar manusia tetap dalam kemanusiaannya, tidak ditagih untuk menjadi makhluk seideal malaikat, sebagaimana juga tidak seburuk syaitan. Norma akhlak memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis manusia.
5. Realistis; yakni bahwa norma akhlak sangat realistik untuk bisa diimplemebtasikan oleh manusia. dan dengan mentaati norma akhlak tersebut, manusia akan semakin kuat jati dirinya sebagai manusia.

Sejalan dengan itu, Mahmud Thohir (2007:1-14) menjelaskan bahwa akhlak itu harus ada dalam berbagai perbuatan ibadah, yakni dalam erbuata shalat, puasa, zakat dan juga ibadah haji, sebagaimana juga harus ada dalam mu'malah, yakni dalam berbagai akatifitas ekonomi dan bisnis, apakah dalam bisnis jual beli barang, jasa, bebkerja di industri manufaktiur atau apapun, pekerjaan profesi.

Akan tetapi, ketika memasuki dunia profesi, dan apalgi memasuki dunia politik, yang doktrin al-Qur'annya sangat terbatas, dan lebih banyak diatur oleh kesepakatan-kesepakatan sosial, maka hubungan industrialnya diatur oleh norm susila. Ketaatan terhadap norma susila itulah yang kemudian, sering disebut moralitas. Indikator moralitas, sebagaimana akhlak, juga diukur dengan baik atau buruk, dan akan menjadi norma agama, ketika memperoleh pbenaran dari al-Qur'an dan al-Sunah. Dan ketika sudah memperoleh pbenaran syari'ah, maka untuk moralitas bisa diperkuat dengan indikator-indikator spiritualitas. Inilah puncak akhlak dan moralitas setiap orang, dengan produktifitas yang konsisten, karena mereeka berkarya bersama Tuhan dan berkarya untuk Tuhan, dan tidak akan terganggu oleh naik dan turunnya penilaian serta persepsi oarng di sekitarnya, termasuk atasannya sendiri.

Ciputat, 10 Oktober 2021

Selamat berdiskusi

Referensi:

Amir, Yulmaida, Diah Rini Lesmawati, RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS:

KONSEP YANG SAMA ATAU BERBEDA, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 2., No. 2., 2016

Bunyamin, Menyelami Sifat kasih Sayang rasulullah, Jurnal Komunikasi dan Sosial keagamaan, Vol XVI NO. 2, tahun 2014.

Mahmud, Akilah, Ciri dan Keistimewaaan Akhlak dalam Islam, Jurnal Sulesana, Vol. 13, No. 1 tahun 2019.

Pulungan, Sahmiar, Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama, Jurnal al-Hikmah, Vol 8 tahun 2011.

Rizal, Syamsu, Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1, tahun 2018.

Thohir, Mahmud, Kajian Islam tentang Akhlak dan Karakteristiknya, Jurnal Mimbar, Vol XXIII, No. 1 tahun 2007.